

TRANSFORMASI CERPEN MENCARI HERMAN KARYA DEWI LESTARI KE DALAM BENTUK AUDIO SANDIWARA SASTRA MENCARI HERMAN

Vivi Hikmawati¹, Mira Sasmika², Dian Hartati³

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: 1710631080163@student.unsika.ac.id, 17106310801080107@student.unsika.ac.id,
dian.hartati@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan transformasi cerpen ke dalam *podcast Mencari Herman* berdasarkan kajian sastra bandingan, dan mendeskripsikan perbandingan unsur intrinsik dan ekstrinsik antara cerpen dan *podcast Mencari Herman*. Maka peneliti merumuskan dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana proses transformasi dari cerpen *Mencari Herman* ke dalam *podcast Mencari Herman*?, dan (2) Bagaimana perbandingan unsur intrinsik dan ekstrinsik antara cerpen dan *podcast Mencari Herman*? Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Mencari Herman* karya Dewi Lestari dan *podcast Mencari Herman* yang disutradarai Gunawan Maryanto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen yang ditransformasikan ke dalam bentuk *podcast* mengakibatkan terjadinya pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Untuk mengetahui proses transformasi tersebut, peneliti melakukan kajian melalui sastra bandingan. Cerpen lebih memanfaatkan bahasa dan kata-kata sedangkan *podcast* menggunakan media audio sehingga lebih memanfaatkan kejelasan suara. Dalam hal adaptasi cerpen *Mencari Herman* ke dalam *podcast Mencari Herman*, tidak banyak mengalami perubahan yang terjadi, hanya sedikit perubahan narasi pada cerpen menjadi dialog antar tokoh dalam *podcast*.

Kata Kunci: Cerpen, Podcast, Transformasi

ABSTRACT

The goal for this study is to describe the transformation of the short story into the podcast to look for Herman based on comparative literature studies, and to describe the comparative intrinsic and extrinsic elements between the short and the podcast. So researchers formulated two set of problems in the study: (1) how did the transformation of the storyline search for Herman into the podcast for Herman? , and (2) how do intrinsic and extrinsic elements compare between short stories and podcasts? This type of study is research literature using qualitative descriptive methods. The source of this study is the research channel to search for Herman by goddess lestari and podcast for Herman directed by gunawan to. The results of the study indicate that short stories are transformed into podcasts resulting in deductions, additions, and variations. In order to understand the transformation process, researchers conducted studies through literary comparisons. Short stories make more use of language and words while podcasts use audio media and thus make more use of voice clarity. In the case of cerpen's adaptation of the podcast to look for Herman, there has been little change in the narrative, just a few changes in the narrative to the podcast dialogue..

Keywords: Short Story, Podcast, Transformation

PENDAHULUAN

Karya sastra digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan jiwa pengarang yang dipengaruhi oleh

kehidupannya, baik itu pengalaman pribadi pengarang maupun permasalahan kehidupan manusia. Pengarang menciptakan karya sastra melalui daya pikir dan imajinasi

yang disampaikan lewat tulisan. Sejalan dengan pendapat Teeuw (Sehandi, 2018: 4) yang mengungkapkan secara ringkas bahwa sastra adalah segala bentuk sesuatu yang tertulis, namun tidak semua bahasa tulis itu adalah sastra dan ada juga pemakaian bahasa lisan.

Cerita pendek termasuk ke dalam karya sastra berjenis prosa. Cerita pendek atau cerpen merupakan bentuk karya sastra yang disebut fiksi. Cerpen memiliki dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi, tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa. Sedangkan, unsur ekstrinsik meliputi, latar belakang pengarang, latar belakang masyarakat, dan nilai-nilai yang terdapat pada cerpen tersebut.

Edgar Allan Poe seorang sastrawan kenamaan dari Amerika itu, mengatakan bahwa cerpen dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dengan waktu setengah sampai dua jam, namun hal itu tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. (Nurgiyantoro, 2015: 12). Cerpen memiliki bentuk cerita yang pendek tetapi dalam penceritaan yang ringkas secara detail dan tidak menceritakan sesuatu yang tidak penting. Cerpen juga memiliki kelebihan, yaitu mengemukakan cerita lebih banyak secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan, dengan bentuknya yang pendek memiliki karakteristik pemusatan terhadap sesuatu yang akan diceritakan sehingga ceritanya difokuskan dalam satu permasalahan saja.

Perubahan suatu bentuk karya seni dari satu jenis ke bentuk jenis lain nampaknya sudah tidak asing pada saat ini. Hal yang banyak dilakukan biasanya yaitu perubahan novel menjadi film atau puisi menjadi musikalisasi puisi. Namun, perubahan cerpen menjadi *podcast* ini belum banyak dilakukan oleh penikmat karya sastra. Keduanya sama-sama mempunyai cerita tetapi bentuk pengolahan ceritanya akan berbeda karena media penyampaiannya juga berbeda. Cerpen lebih memanfaatkan bahasa dan kata-kata sedangkan *podcast* menggunakan media audio sehingga lebih memanfaatkan kejelasan suara. Faktor

penceritaannya juga tentunya berbeda, jika cerpen relatif tidak terbatas sedangkan *podcast* memiliki keterbatasan durasi.

Karya sastra berbentuk cerpen berubah menjadi karya non-sastra berbentuk *podcast* termasuk dalam kategori transformasi. Istilah lain yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono untuk mengubah satu jenis kesenian menjadi kesenian lain yaitu alih wahana. Menurut Damono (Oktafiyani & Nuryatin, 2017: 40), menjelaskan kegiatan alih wahana dapat mencakup penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain

Nurgiyantoro (Purnomo & Kustoro, 2018: 330) mengemukakan, transformasi adalah bentuk perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Bentuk perubahan itu misalnya berubah kata, kalimat, struktur, dan isi karya sastra (novel) itu sendiri. Selain itu, transformasi juga bisa dikatakan sebagai pemindahan atau pertukaran dari suatu bentuk ke bentuk lain, yang bisa saja menghilangkan, memindahkan, menambah, atau pun mengganti unsur seperti transformasi novel ke film. Banyak alasan yang mendasari adanya proses transformasi dari bentuk karya sastra satu ke bentuk karya sastra lain. Salah satunya karena ide cerita karya tersebut dianggap bagus oleh penikmat karya sastra dan penulis skenario.

Pada proses transformasi media yang digunakannya akan berbeda, yaitu antara cerpen dan *podcast*. Transformasi karya sastra berbentuk cerpen ke dalam bentuk audio berbasis *podcast* tentunya memiliki perbedaan. Maka, kedua karya tersebut bisa kita bandingkan melalui sastra bandingan. Berbicara tentang sastra bandingan, tentunya peneliti akan membandingkan suatu karya sastra dengan bentuk karya yang lain. Kedua karya tersebut harus memiliki aspek pembandingan yang jelas, seperti kemiripan, kesamaan, keterkaitan, ataupun keberlanjutan.

Podcast yang diadaptasi dari teks cerpen akan menarik perhatian penikmat sastra untuk mendengarkan cerpen dalam bentuk audio. Di sisi lain, tentu proses transformasi dari teks cerpen ke dalam bentuk *podcast* terdapat ketidaksesuaian

dengan bentuk awalnya. Perubahan pada proses transformasi mencakup pengurangan ataupun penambahan yang terjadi dari sebuah cerpen ke dalam *podcast*. Cerpen lebih banyak menggunakan narasi, sehingga ada beberapa penambahan ataupun perubahan narasi menjadi dialog dalam *podcast*

Hal yang menarik terjadi pada cerpen *Mencari Herman* karya yang ditulis oleh penulis terkenal Dewi Lestari pada tahun 2004. Setelah beberapa tahun kemudian, cerpen ini diterbitkan pada buku kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* oleh PT. Benteng Pustaka tahun 2012. Karya tersebut lebih dikenal oleh masyarakat umum sebagai cerpen namun pada tahap berikutnya diubah oleh orang lain (sutradara) menjadi sebuah karya *podcast*. Cerpen *Mencari Herman* dibuat dalam bentuk *podcast* yang disutradarai dan ditransformasikan oleh Gunawan Maryanto.

Peneliti akan membandingkan cerpen yang berbentuk karya tulis dengan cerpen yang telah ditransformasikan menjadi audio berbasis *podcast*. *Podcast* ini merupakan sebuah media audio yang bisa digunakan melalui komputer, laptop, maupun *handphone*. Cerpen yang ditransformasikan menjadi media audio berbasis *podcast* ini dibuat dengan skenario yang bisa membuat penikmat karya sastra merasa terbawa ke dalam isi cerita. Konten *podcast* yang dikembangkan oleh Sandiwara Sastra memiliki daya tarik tersendiri, karena karya sastra cerpen yang kebanyakan dinikmati hanya dengan dibaca namun ini bisa dinikmati melalui bentuk audio.

Podcast termasuk dalam media audio yang pada mulanya merupakan siaran radio. Siaran radio ini terus dikembangkan menjadi situs radio online di Internet yang didistribusikan melalui *youtube*, ataupun *podcast*. Di tengah pandemi seperti ini *podcast* mulai populer di Indonesia, karena *podcast* bisa dijadikan sebagai sarana hiburan untuk masyarakat yang dituntut untuk berdiam diri di rumah saja. Banyak tokoh publik yang melakukan siaran radio online yang kemudian diunggah di media sosial contohnya pada laman <https://www.spotify.com/id/>.

Podcast mulai dikenal antara tahun 2004-2005. Secara sederhana *podcast* diartikan sebagai materi yang disampaikan melalui media audio atau video. *Podcast* tersedia di internet, sehingga dapat secara otomatis dipindahkan ke komputer atau media pemutar *portable* baik secara gratis maupun berlangganan (Fadilah, dkk, 2017: 92). Penggunaan *podcast* di Indonesia sangat minim tetapi akhir-akhir ini dengan adanya pandemi banyak yang mengisi hari-hari dengan membuat suatu perbincangan menggunakan media audio atau *podcast*, biasanya bahan yang diperbincangkan seputar kehidupan seseorang, bermonolog, wawancara, sejarah, politik, ekonomi dan tentang pendidikan.

Dengan adanya *podcast Budaya Kita* dapat dimanfaatkan untuk tujuan pendidikan dan *podcast Budaya Kita* tersedia tidak hanya program Sandiwara Sastra saja, tetapi juga membahas Borongan (*Ngabodor Babarengan*). *Podcast Budaya Kita* juga dapat didengarkan oleh seluruh masyarakat dengan menggunakan aplikasi atau website *Spotify*.

Program Sandiwara Sastra yang diluncurkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merupakan sebuah program inovasi untuk mengembangkan karya sastra dalam bentuk siniar (*podcast*). Karya sastra yang ditransformasikan menjadi bentuk *podcast* tentu harus melakukan berbagai proses seperti halnya proses perekaman di studio rekaman agar audio yang dihasilkan dapat jernih ketika diperdengarkan kepada publik. Media audio berbentuk *podcast* dapat diputar secara berulang-ulang kapan pun dan di mana pun, baik itu di rumah, maupun di tempat yang diinginkan. Sebaiknya, audio *podcast* ini didengarkan dengan menggunakan *earphone* agar menghasilkan suara yang sangat jelas karena sifatnya yang auditif sehingga dapat membangunkan imajinasi seseorang.

Cerpen *Mencari Herman* ini dibentuk dalam audio karena dengan mendengarkan juga dapat kepekaan yang mesti dibangun, selain melihat dan membaca. Kebanyakan karya sastra didominasi dengan penglihatan dan pendengaran sangat minim sehingga perlu untuk dilatih maka dengan itu

dibuatlah Sandiwara Sastra ini dalam bentuk audio. Sebelum terbentuknya audio cerpen dibuat dengan sebuah teks dan dilisankan oleh aktor-aktor. Dalam bentuk *podcast* penikmat karya juga dapat menghayati, mengetahui situasi sebenarnya karena dibantu oleh tata musik.

Penelitian cerpen ke dalam film sudah banyak dilakukan, namun penelitian yang dilakukan dan berhubungan dengan penelitian mengenai transformasi cerpen dengan *podcast* ternyata belum banyak dilakukan. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan diantaranya yaitu:

Pertama, Efendi, dkk. menerbitkan penelitiannya yang berjudul "*Transformasi Cerpen Madre karya Dewi Lestari ke Film Madre karya Sutradara Beni Setiawan: Kajian Ekranisasi.*" Dalam penelitian ini menjelaskan tentang karya sastra yang dialih wahana ke dalam film akan mengakibatkan pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Pada cerpen dan film *Madre* terdapat beberapa penghilangan episode ketika ditampilkan di dalam film (Efendi, R; Hayati, 2017: 86).

Kedua, peneliti lain yaitu Giovani dkk. Menerbitkan penelitiannya yang berjudul "*Transformasi Cerpen KMGP ke Film KMGP karya Helvy Tiana Rosa.*" Dalam penelitian ini menjelaskan tentang cerpen KMGP yang ditransformasikan ke film Ketika Mas Gagah Pergi. Kedua karya tersebut merupakan bentuk kolaborasi antara karya sastra yang di kombinasikan ke dalam karya seni yang disebut dengan film. Perubahan yang terjadi ketika proses transformasi dalam pengadaptasian film tersebut dibuat untuk memberikan makna kepada penonton agar lebih memahami makna yang terkandung dalam cerita cerpen sebelumnya (Giovani, dkk., 2017: 9).

Ketiga, peneliti lain yaitu Ardianti, dan Widayati menerbitkan penelitiannya yang berjudul "*Ekranisasi Cerpen Filosofi Kopi karya Dewi Lestari (Dee) ke dalam Film Filosofi Kopi Sutradara Angga Dwimas Sasongko sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas.*" Dalam penelitian ini menjelaskan tentang karya sastra cerpen yang mengalami ekranisasi ke dalam film. Unsur-unsur yang terjadi akibat

Ekranisasi cerpen ke dalam film meliputi alur, tokoh, dan latar berupa penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi (Widayati, 2018: 11).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu jelas berbeda. Perbedaannya dilihat dari bentuk transformasi yang dilakukan, yaitu transformasi cerpen dalam bentuk *podcast*. Perkembangan *podcast* masih dapat dikatakan baru, oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan penikmat karya sastra dapat mengapresiasi karya sastra tersebut.

Alasan adanya penelitian ini akan menganalisis perbandingan karya sastra cerita pendek *Mencari Herman* (2004) karya Dewi Lestari dengan *podcast* Sandiwara Sastra *Mencari Herman*. Karya Dewi Lestari menarik untuk dikaji dan belum banyak penelitian tentang transformasi dalam bentuk audio. Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, (1) Bagaimana proses transformasi dari cerpen *Mencari Herman* ke dalam *podcast Mencari Herman*? dan (2) Bagaimana perbandingan unsur intrinsik dan ekstrinsik antara cerpen dan *podcast*?

METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Semi (Endraswara, 2013: 5), mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Metode kualitatif cocok digunakan dalam penelitian ini karena metode tersebut merupakan sebuah metode untuk mengumpulkan data yang didapat dalam teks sehingga lebih menekankan kepada data kepustakaan. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan transformasi dari cerpen *Mencari Herman* ke dalam *podcast Mencari Herman*. Serta mendeskripsikan perbandingan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen dan *podcast*.

Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Mencari Herman* karya Dewi Lestari dan *podcast Mencari Herman* yang disutradarai Gunawan Maryanto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik simak bertujuan untuk memperoleh data dengan penggunaan bahasa tulis pada cerpen dan penggunaan bahasa lisan pada *podcast*. Sedangkan teknik catat bertujuan untuk menandai kata atau kalimat yang menjadi perbandingan antara cerpen dan *podcast*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi *Mencari Herman*: dari Cerpen menjadi Podcast

Pada mulanya *Mencari Herman* merupakan cerita pendek yang ditulis oleh Dewi Lestari pada tahun 2004. Cerpen ini diterbitkan dalam buku kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* pada tahun 2012. Di tengah pandemi tahun 2020, Gunawan Maryanto mentransformasikan dan menyutradarai *podcast Mencari Herman* yang diangkat dari cerpen yang berjudul sama. Cerpen dan *podcast Mencari Herman* merupakan dua karya yang berbeda meskipun cerpen tersebut telah ditransformasikan menjadi sebuah *podcast* dengan judul dan cerita yang sama. Ketika proses transformasi terjadi pada cerpen menjadi *podcast*, maka tentunya akan ada perubahan struktur yang sangat mendasar. Perbedaan kedua struktur tersebut disebabkan perbedaan bentuk karena tidak sesuai dengan bentuk awalnya.

Podcast ini merupakan program Sandiwara Sastra yang diluncurkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkolaborasi dengan Yayasan Titimangsa dan kawan-kawan media. Program Sandiwara Sastra merupakan sebuah inovasi dari karya sastra menjadi karya seni. Tujuan diadakannya program tersebut agar dapat mengangkat literasi, karena karya sastra memiliki posisi penting dalam pemajuan budaya dan pembentukan karakter bangsa. *Podcast* ini dapat didengar melalui *podcast* audio @budayakita pada laman <https://open.spotify.com/>.

Cerita dan gambaran dari kisah *podcast* yang diadaptasi dari cerpen *Mencari Herman* terlampir dalam sinopsis berikut. Hera merupakan tokoh utama dalam cerita tersebut. Sosok Hera digambarkan sebagai seorang gadis yang begitu indah tanpa ada pergolakan dalam hidupnya. Permasalahan dimulai ketika kakaknya dan teman-temannya membicarakan seorang artis yang bernama Herman Felany. Dengan polosnya Hera berujar bahwa dirinya belum pernah memiliki teman yang bernama Herman. Sehingga membuat Hera terobsesi untuk mencari Herman dalam hidupnya. Pencarian pertama Hera dilakukan di lingkungan sekolahnya, RT, serta kelurahan, tetapi tak juga ditemukan seseorang bernama Herman. Pencarian terus berlalu hingga Hera lulus SMA, tapi tidak juga menemukan Herman. Karena putus asa Hera berganti-ganti pasangan untuk melupakan obsesinya mencari Herman. Karena itu Hera hamil, ia malu lalu mencoba mengururkan kandungannya namun bukan bayi yang keluar melainkan darah sehingga membuat Hera sakit keras. Setelah sembuh dari sakitnya Hera melanjutkan pencariannya hingga pada suatu hari sebuah peristiwa membuatnya tewas.

Analisis Transformasi Cerpen ke dalam Podcast

Transformasi karya sastra menjadi bentuk karya lain tentunya ada sedikit penambahan, pengurangan, dan juga perubahan variasi.

1. Penambahan

Dalam cerpen *Mencari Herman* karya Dewi Lestari dan *podcast Mencari Herman* yang disutradarai oleh Gunawan Maryanto, tentu akan mengalami penambahan. Penambahan yang paling terlihat yaitu ilustrasi musik yang ditampilkan dalam *podcast*. Dengan adanya ilustrasi musik dari penata musik, hal itu membuat penikmat karya sastra dapat berimajinasi yang tinggi terhadap cerita tersebut. Penambahan musik tersebut dapat didengar pada menit 11.36-12.05 dan dimenit 20.26-20.56, penambahan musik dapat menjadikan cerita tersebut terdengar lebih dramatis.

Pada paragraf keempat dalam cerpen *Mencari Herman* yang ditransformasikan menjadi *podcast* terdapat penambahan dialog antar tokoh Si Abang dan Hera. Hera bertemu dengan Si Abang dan Hera mengatakan bahwa dia sudah mencari daftar nama Herman, tetapi dia tidak menemukan sosok Herman di lingkungan sekolahnya. Penambahan dialog tersebut terjadi dimenit 05.08-05.50.

Penambahan terjadi pula di antara paragraf lima dan paragraf enam dalam cerpen *Mencari Herman* yang ditransformasikan menjadi *podcast*. Terdapat penambahan monolog Hera ketika ditransformasikan ke dalam *Podcast*, yaitu:

“Bisa dibilang aku larut dalam pencarian yang aneh ini, menegangkan dan menyenangkan. Meski aku tak tahu apa yang sesungguhnya terjadi, apa yang sesungguhnya menyenangkan buat aku. Apakah aku benar-benar membutuhkan Herman untuk menggenapi hidupku? Ataukah pencarian ini yang utama. Ketemu atau tidak ketemu bukan soalnya. Herman. Herman. Nama itu terus terngiang, ia seperti membimbing setiap langkahku menjadi detak kehidupanku. Bang, aku senang mencari Herman dan aku lebih senang lagi karna aku mencarinya bersamamu.” (Maryanto, 2020, 07.04-08.04).

Penambahan terjadi di antara paragraf dua belas dan tiga belas dalam cerpen *Mencari Herman* yang ditransformasikan menjadi *podcast*. Terdapat penambahan monolog Hera ketika ditransformasikan ke dalam *podcast*.

“Sekali lagi aku musti jatuh, aku seperti terlempar kedalam sumur tanpa dasar. Barang kali benar kata orang, hidup butuh pegangan. Tapi pertanyaannya adalah aku harus berpegang pada apa? Herman? Tidak, aku tak bisa berpegang pada apa yang belum pasti. Kalaupun

suatu saat aku berhasil menemukannya, apakah ia bisa jadi pegangan hidupku? Membuat ku tak jatuh kembali, tapi apa yang pasti dalam hidup ini, kecuali kematian.” (Maryanto, 2020, 13.22-14.17).

Penambahan terjadi di antara paragraf lima belas dalam cerpen *Mencari Herman* yang ditransformasikan menjadi *podcast*. Narasi dibacakan oleh narator tetapi ada sedikit perubahan narasi namun itu tidak merubah cerita sama sekali. Diparagraf ini terdapat penambahan pada monolog Hera ketika ditransformasikan ke dalam *podcast*.

“Mungkin benar kata penyair nasib adalah kesunyian masing-masing dan setiap orang harus menghadapinya sendiri-sendiri. Cahaya terang bisa seketika menjadi gelap gulita, harapan bisa hilang dalam sekejap mata. Mungkin aku sudah terlatih menghadapinya, tapi tetap saja ketika datang perasaan kehilangan itu seperti tak tertanggungkan, seperti saat ini bahkan aku belum pernah mengenalnya, tapi duka ku begitu nyata.” (Maryanto, 2020, 18.00-18.49).

Penambahan terjadi di antara paragraf dua puluh dan dua puluh satu dalam cerpen *Mencari Herman* yang ditransformasikan menjadi *podcast*. Terdapat penambahan monolog Hera dalam *podcast*.

“Sejak hari itu, aku juga berusaha berhenti memikirkannya. Selama ini bertemu dengannya bahkan dihari-hari ku yang paling buruk selalu menyenangkan, kecuali sore itu. Ia tetap bergeming di tempatnya meski aku sudah membuka diriku sejujur-jujurnya. Dia malah pergi menghindar saat aku berusaha mendekat, apakah aku sedemikian menakutkan? Apakah cinta ku sedemikian menakutkan? Bang aku tak pernah mencari Herman, tak pernah sungguh-sungguh mencarinya. Hanya karena

pencarian itu selalu menghadirkan bayangmu, maka aku terus mencarinya. Herman barang kali hanya sebuah fiksi yang bisa mempertemukan kita.” (Maryanto, 2020, 22.14-23.35).

2. Pengurangan

Dalam cerpen *Mencari Herman* karya Dewi Lestari dan *podcast Mencari Herman* yang disutradarai oleh Gunawan Maryanto, tidak banyak mengalami pengurangan. Pengurangan Hanya terlihat pada kalimat yang ada pada paragraf dua belas dalam cerpen ketika tokoh Si Abang menanyakan Hera kepada Kakaknya. Namun, hal ini tidak merubah sedikitpun jalan cerita. Berikut ini kalimat yang tidak muncul dalam *podcast*.

“Di Jakarta, tidak pulang-pulang, mungkin malu, dia sudah tidak pernah sowan dengan bapak-ibu sejak kumpul kebo sama pilot gaek itu, demikian sahabatku menjawab. Biarkan saja, katanya, nasib sialnya itu gara-gara tidak diberi restu.” (Lestari, 2012: 35)

3. Perubahan Variasi

Transformasi cerpen ke dalam bentuk audio (*podcast*) tentunya mengalami bentuk perubahan. Perubahan bentuk karya sastra (cerpen) menjadi bentuk karya lain (*podcast*) memang terbilang unik dan dapat dikatakan masih belum banyak yang melakukan transformasi tersebut. Ketika membaca cerpen *Mencari Herman* dan mendengarkan *podcast Mencari Herman* dapat menimbulkan imajinasi dan interpretasi yang sama, karena *podcast Mencari Herman* merupakan transformasi dari cerpen yang memiliki cerita sama. Pada bentuk perubahan, terlihat jelas pada pola penyajian cover terdapat sebuah bentuk perubahan visual yang tergambar di bawah ini.



Gambar 1. Tampilan Cerpen



Gambar 2. Tampilan Podcast

Konsep perubahan yang terdapat dalam transformasi cerpen ke *podcast* dapat terlihat jelas pada gambar di atas. Tampilan cerpen dan *podcast Mencari Herman*, yang mana wujudnya pun akan mengalami perubahan untuk menambah kesan visual yang tampak di dalamnya. Cerpen lebih memanfaatkan bahasa dan kata-kata sedangkan *podcast* menggunakan media audio sehingga lebih memanfaatkan kejelasan suara. Cerpen lebih mementingkan visual karena penikmatnya dituntut untuk membaca, sedangkan *podcast* lebih mementingkan audio karena penikmat dituntut untuk mendengarkan. Faktor penceritaannya juga tentunya berbeda, jika cerpen relatif tidak terbatas sedangkan *podcast* memiliki keterbatasan durasi.

Perubahan variasi dalam cerpen *Mencari Herman* yang ditransformasikan dalam *podcast*

Mencari Herman terlihat dari cara penyampaian kedua karya tersebut. Cerpen yang pada awalnya disampaikan melalui bahasa tulis, lalu ditransformasikan menjadi *podcast* yang disampaikan melalui bahasa lisan. Narasi yang terdapat pada cerpen sedikit mengalami perubahan menjadi dialog, dan monolog. Tokoh yang terdapat pada cerpen dialih suarakan oleh para aktor dan aktris Indonesia. Narator disuarakan oleh Widi Mulia, tokoh “aku” menjadi tokoh Si Abang yang diperankan oleh Aryo Bayu, dan tokoh Hera diperankan oleh Pevita Pearce. Berikut ini beberapa perubahan variasi dari cerpen *Mencari Herman* ke dalam *podcast Mencari Herman*.

Pada paragraf satu dalam cerpen, perubahan variasi terjadi yang pada awalnya narasi berbentuk teks atau tulisan, lalu dalam bentuk *podcast* narasi tersebut terjadi perubahan menjadi bahasa lisan atau pengucapan oleh seorang narator. Selanjutnya pada paragraf kedua dalam cerpen, narasi yang ada pada cerpen *Mencari Herman* dimonologkan oleh tokoh “Si Abang” yang diperankan oleh Aryo Bayu dalam *podcast*. Terdapat sedikit perubahan yang terjadi pada kalimat

“..., sekalipun dia bukan adik kandungku melainkan adik sahabatku.” (Lestari, 2012: 32).

Kalimat tersebut berubah menjadi,

“Dia adik sahabatku, Hera namanya. Karena aku dan kakaknya bersahabat dekat, Hera ikut memanggilkmu Abang.” (Maryanto, 2020, 03.21-03.33).

Pada paragraf ketiga narasi dalam cerpen tetap dibuat monolog oleh tokoh Si Abang dalam *podcast*, tetapi ada perubahan variasi pada dialog Hera yang diperankan oleh Pevita Pearce yaitu:

“Dia belum pernah punya teman bernama Herman.” (Lestari, 2012: 32).

Kalimat tersebut berubah menjadi menjadi

“Bang, aku belum pernah lho punya teman bernama Herman.” (Maryanto, 2020, 04.17-04.21).

Pada paragraf kelima, narasi tersebut dibacakan oleh narator, sehingga kata “aku” menunjukkan kepada tokoh Si Abang. Tidak ada perubahan maupun penambahan pada paragraf enam dan paragraf tujuh, akan tetapi terjadi perubahan variasi pada narasi paragraf enam dan tujuh dalam cerpen *Mencari Herman* yang dimonologkan oleh tokoh Si Abang.

Paragraf kedelapan dibacakan oleh narator dan terdapat sedikit perubahan pada paragraf delapan. Pada awalnya dalam cerpen berbentuk narasi lalu terjadi perubahan menjadi dialog antar tokoh Hera dan Si Abang pada menit 10.12-10.21. Paragraf sembilan dan sepuluh, narasi dalam cerpen dibacakan oleh narator, tetapi ada sedikit perubahan narasi menjadi dialog antar tokoh Hera dan Si Abang pada menit 10.58-11.35. Pada paragraf sebelas dan dua belas, narasi dalam cerpen dimonologkan oleh tokoh Si Abang, pada menit 12.06-13.15.

Paragraf tiga belas, dalam *podcast* narasi cerpen dibacakan oleh narator. Ada penambahan kalimat bahwa Si Abang telah menemukan tokoh Hera dikost-kostannya yang sempit di pinggir kota. Ada perubahan variasi, dari narasi menjadi dialog yang terdapat pada paragraf tiga belas akhir dan pada paragraf empat belas, perubahan itu terjadi dimenit 15.10-17.02. Pada dialog tersebut membahas tentang Hera yang kecewa dengan hidupnya dan kabar baik datang dari Si Abang, yang telah menemukan Herman. Herman yang ditemukan Si Abang merupakan teman mertuanya.

Pada paragraf enam belas dan tujuh belas, perubahan dari narasi menjadi dialog antar tokoh Si

Abang dan Hera. Perubahan itu ada pada menit 19.00-19.46. Pada paragraf delapan belas dimenit 19.48-20.25, narasi dibacakan oleh narator dan terjadi sedikit perubahan narasi. Selanjutnya, paragraf sembilan belas dan dua puluh narasi dalam cerpen dimonologkan oleh tokoh Si Abang pada menit 20.57-22.09.

Paragraf dua puluh satu dan dua puluh dua, narasi dibacakan oleh narator ke dalam bentuk *podcast*. Dalam paragraf dua puluh satu terjadi sedikit perubahan pada beberapa kalimat dalam narasinya, dan diparagraf dua puluh dua narator membacakan narasi sesuai dengan yang ada dalam cerpen. Pada bagian akhir paragraf dua puluh dua hingga paragraf dua puluh enam, narasi dalam cerpen berubah menjadi monolog Si Abang, hal itu dapat didengar pada menit 25.15-26.16. Dan paragraf terakhir dua

puluh tujuh, narasi dibacakan oleh narator. Namun, terjadi sedikit perubahan pada beberapa kalimat dalam narasi cerpen yang berubah menjadi monolog Si Abang pada menit 26.38-27.03.

Perbandingan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerpen dan *Podcast*

Pada cerpen dan *podcast Mencari Herman* tentu keduanya memiliki persamaan dalam cerita, mulai unsur intrinsik yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan juga amanat yang tentunya hampir sama. Unsur ekstrinsik yang terdiri dari latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang, dan nilai moral tentunya juga memiliki perbandingan yang hampir sama.

Berikut tabel dari analisis perbandingan antara cerpen *Mencari Herman* dan *Podcast Mencari Herman*.

Tabel 1. Perbandingan unsur intrinsik

No	Aspek yang dianalisis	Cerpen	Podcast
1	Tema	Pencarian cinta sejati Hera untuk mencari Herman	Pencarian cinta sejati Hera untuk mencari Herman.
2	Tokoh	Hera, Aku, Kakak Hera	Hera dan Si Abang
3	Alur	Alur maju dari awal hingga penyelesaian cerita, tetapi ada beberapa bagian tertentu yang ditarik ke belakang.	Alur maju dari awal cerita, namun ada bagian tertentu yang ditarik ke belakang.
4	Latar	Teras rumah Hera, sekolah Hera, dan juga tempat tinggal Hera di Jakarta.	Teras rumah Hera, sekolah Hera, Kost-kostan Hera dipinggir kota, Rumah Nyonya Herman.
5	Amanat	Kita tidak boleh mencintai seseorang secara berlebihan, dapat diambil dari kisah Hera yang seharusnya memiliki kehidupan yang bahagia namun berujung tragis.	Kita tidak boleh mencintai seseorang secara berlebihan, dapat diambil dari kisah Hera yang seharusnya memiliki kehidupan yang bahagia namun berujung tragis.

Tabel 2. Perbandingan unsur ekstrinsik

No	Aspek yang dianalisis	Cerpen	Podcast
1	Latar belakang masyarakat	Memiliki kondisi sosial yang buruk. Karena keadaan lingkungan yang jauh dari orangtua, membuat Hera yang awalnya dikenal sebagai gadis baik-baik, ia malah menjadi wanita pelacur dan dianggap buruk oleh masyarakat.	Memiliki kondisi sosial yang buruk. Karena keadaan lingkungan yang jauh dari orangtua, membuat Hera yang awalnya dikenal sebagai gadis baik-baik, ia malah menjadi wanita pelacur dan dianggap buruk oleh masyarakat.
2	Latar belakang pengarang	Cerpen Mencari Herman merupakan karya dari Dewi Lestari atau yang dikenal sebagai Dee. Dee merupakan sastrawan Indonesia yang sudah memiliki banyak karya salah satunya Filosofi Kopi, lalu Supernova, Aroma Karsa, dan lainnya.	<i>Podcast Mencari Herman</i> disutradari oleh Gunawan Maryanto. Gunawan Maryanto juga seorang penulis dan sutradara teater di Indonesia dan karyanya yang telah dihasilkan yaitu berupa puisi, prosa.
3	Nilai moral	Menjelaskan tingkah laku atau perbuatan Hera. Hera digambarkan seorang gadis manis dan <i>manut</i> , tiba-tiba hidupnya mengalami pergolakan yang membuat hidupnya. Hera dikenal sebagai wanita yang suka gonta-ganti pasangan.	Menjelaskan tingkah laku atau perbuatan Hera. Hera digambarkan seorang gadis manis dan <i>manut</i> , tiba-tiba hidupnya mengalami pergolakan yang membuat hidupnya. Hera dikenal sebagai wanita yang suka gonta-ganti pasangan.

KESIMPULAN

Pada mulanya *Mencari Herman* merupakan cerita pendek yang ditulis oleh Dewi Lestari, tetapi Gunawan Maryanto mentransformasikan menjadi *podcast Mencari Herman*. Ketika proses transformasi terjadi pada cerpen menjadi *podcast*, maka tentunya akan ada perubahan struktur yang sangat mendasar. Perbedaan kedua struktur tersebut disebabkan perbedaan bentuk karena tidak sesuai dengan bentuk awalnya. Cerpen disampaikan melalui bahasa tulis, sedangkan *podcast* disampaikan melalui bahasa lisan. Dalam hal adaptasi cerpen *Mencari Herman* ke dalam *podcast Mencari Herman*, tidak banyak mengalami perubahan yang terjadi, hanya sedikit perubahan narasi pada cerpen menjadi

dialog antar tokoh dalam *podcast*. Unsur intrinsik cerpen dan *podcast Mencari Herman* tentu keduanya memiliki persamaan dan perbedaan dalam cerita, mulai dari tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan juga amanat yang tentunya sama

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, R; Hayati, Y. Z. (2017). Transformasi Cerpen Madre karya Dewi Lestari Ke Film Madre karya Sutradara Beni Setiawan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 75–86.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. PT. Buku Seru.

- Fadilah, E., Yudhaprimesti, P., & Aristi, N. (2017). Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 1(1), 90–104. <https://doi.org/10.24198/kj.v1i1.10562>
- Giovani, Minawati, R., & Jamarun, N. (2017). Transformasi Cerpen KMGP ke Film KMGP “Karya Helvy Tiana Rosa.” *Jurnal Desain, Multimedia, Dan Industri*, 3(1), 1–10.
- Lestari, D. (2012). *Filosofi Kopi*. Penerbit Bentang Pustaka.
- Maryanto, G. (2020). *Sandiwaras Sastra Mencari Herman [Podcast]*. Kemendikbud, Budaya Kita. <https://open.spotify.com/episode/4NFU1WCr4V9Q7TMaNRXhGE>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Oktafiyani, A., & Nuryatin, A. (2017). Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(3), 39–45.
- Purnomo, M. H., & Kustoro, U. (2018). Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 329–340.
- Sehandi, Y. (2018). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Penerbit Ombak.
- Widayati, S. (2018). Ekranisasi Cerpen Filosofi Kopi Karya Dewi Lestari (Dee) Ke Dalam Film Filosofi Kopi Sutradara Angga Dwimas Sasongko Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 1–12. <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.89>